

KETIMPANGAN GENDER DALAM DUNIA PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN

Yeni Nst¹, Reni Anggraini², Cut Keumalasari³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra, Aceh

E-mail: *yenienst051203@gmail.com¹

ABSTRAK

Ketimpangan gender dalam dunia pendidikan masih menjadi masalah yang rumit dan berkelanjutan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun sudah terjadi berbagai kemajuan dalam upaya memperluas akses pendidikan bagi perempuan, kenyataannya menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai hambatan seperti tatanan budaya dan social yang dimana hal ini membatasi peran serta pencapaian perempuan dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk ketimpangan gender yang dirasakan perempuan di dalam pendidikan, baik dari segi akses, kualitas, maupun hasil pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa ketimpangan gender masih terjadi dalam masyarakat, keterbatasan fasilitas pendidikan yang ramah perempuan, hingga minimnya ilustrasi perempuan dalam posisi pengambilan keputusan di lembaga dunia pendidikan. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya perubahan kebijakan pendidikan yang lebih menyeluruh serta perlunya perubahan pandangan sosial untuk menjamin kesetaraan hak pendidikan bagi semua, tanpa memandang jenis kelamin.

Kata kunci

kunci pemberdayaan dan kesetaraan gender.

ABSTRACT

Gender inequality in education remains a persistent and multifaceted challenge across many regions of the world, including Indonesia. Although significant progress has been made in expanding educational access for women, empirical realities reveal that women continue to encounter various cultural and social constraints that hinder their participation and achievements in the educational sphere. This study seeks to explore the manifestations of gender inequality experienced by women in education, particularly in terms of access, quality, and outcomes. Employing a descriptive qualitative approach and literature review, the study identifies ongoing gender disparities within society, including the lack of gender-sensitive educational facilities and the underrepresentation of women in decision-making positions within educational institutions. These findings underscore the urgency of comprehensive education policy reforms and the need for a paradigm shift in societal attitudes to ensure equal educational rights for all, regardless of gender.

Keywords

the key to empowerment and gender equality

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tuntutan dalam kehidupan tumbuh kembang anak, artinya pendidikan menuntun segenap daya kodrat yang ada dalam diri anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya," kata Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Dalam rangka mewujudkan lingkungan belajar, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana dan terorganisasi. Murid dengan kata lain siswa bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap

reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik (Pristiwanti, 2022).

Menurut definisi harfiahnya, pendidikan adalah proses di mana seorang guru mengajar siswa. Diyakini bahwa orang dewasa dapat membimbing anak-anak, mengajar mereka, dan meningkatkan moral dan etika mereka sambil juga menguji pengetahuan mereka sendiri. Dalam situasi ini, peran keluarga dan masyarakat sangat penting dan berubah menjadi tempat pengembangan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran. Pengajaran yang diberikan kepada siswa berasal dari lebih dari sekadar pendidikan formal yang dikelola oleh orang-orang yang memiliki posisi berwenang. (Ab Marisyah1, Firman2, 2019).

Dengan demikian setiap manusia berhak untuk menuntut ilmu tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama, atau latar belakang sosial. Namun, pada kenyataannya ketimpangan gender masih menjadi permasalahan serius yang menghambat akses dan kualitas pendidikan, terutama bagi perempuan. Ketimpangan ini tidak hanya terlihat dari rendahnya angka keikutsertaan perempuan dalam jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga dari terbatasnya kesempatan mereka untuk mengakses bidang studi tertentu dan posisi strategis dalam lembaga pendidikan. Berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan masyarakat luas ikut serta terhadap berlanjutnya ketidaksetaraan gender di dunia pendidikan. Norma patriarki yang membatasi luas, pembagian peran gender yang tradisional, serta anggapan umum terhadap kemampuan perempuan menjadi hambatan struktural yang sulit diselesaikan. Akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian ekonomi perempuan, terbatasnya ikut sertanya mereka dalam pengambilan keputusan, serta semakin lebarnya kesenjangan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk ketimpangan gender dalam pendidikan yang dialami oleh perempuan, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta menguraikan upaya strategis yang dapat dilakukan untuk menciptakan tata cara pendidikan yang lebih terbuka dan adil.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan serta menjelaskan secara terperinci mengenai ketimpangan gender dalam dunia pendidikan bagi perempuan yang masih terjadi dalam masyarakat, keterbatasan fasilitas pendidikan yang ramah perempuan, hingga minimnya ilustrasi perempuan dalam penelitian jenis ini merupakan studi kepustakaan, maka penelitian ini menggunakan data pendukung, yaitu data yang dihimpun dari berbagai sumber berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang masih relevan dengan tema penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan, kesempatan yang sama untuk menjalankan hak asasi manusia, dan kapasitas yang sama untuk memajukan pembangunan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan nasional. Tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam memperoleh akses, kesempatan untuk berpartisipasi dan mengelola pembangunan, serta manfaat yang adil dan setara dari pembangunan merupakan ciri tercapainya kesetaraan dan keadilan gender. (Hubies, 2010). Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menghasilkan perubahan strata sosial individu, dimana setiap individu memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan yang sama (Sulistiyowati 2020; Widoyono, et al., 2021). Dikalangan masyarakat dikenal perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan

yaitu maskulin dan feminis. Stereotipe maskulinitas dan feminitas meliputi berbagai aspek karakteristik seseorang, misalnya berkaitan dengan kepribadian, perilaku peranan, penampilan fisik ataupun orientasi seksualitas (Manda & Suardi, 2017). Ketimpangan sosial telah terjadi karena kesalahpahaman tentang gender, khususnya yang berkaitan dengan perempuan. Masih banyak contoh ketimpangan gender, Misalnya, kepercayaan bahwa perempuan terutama cocok untuk mengurus rumah tangga menghambat mereka untuk mencapai potensi penuh mereka di bidang-bidang seperti politik, ekonomi, dan pendidikan (Telaumbanua, Y., & Marbun, R. C. 2025).

Ketidakadilan gender dalam pendidikan sering kali menciptakan hambatan besar bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka dalam kehidupan profesional dan sosial. Di banyak negara, perempuan masih menghadapi berbagai rintangan struktural yang membatasi akses mereka terhadap pendidikan. Meskipun beberapa negara telah menerapkan kebijakan dan program untuk mengatasi kesenjangan ini, tantangan tersebut tetap ada, terutama di negara-negara yang mengalami ketidakstabilan politik, konflik bersenjata, atau situasi sosial. Di banyak budaya, perempuan dianggap lebih baik menjalankan peran domestik daripada mengejar pendidikan atau karier profesional. Hal ini menyebabkan perempuan sering kali dipaksa meninggalkan pendidikan lebih awal untuk menikah, mengurus rumah tangga, atau membantu ekonomi keluarga melalui pekerjaan informal. Seperti Negara Swedia dan Afghanistan, Swedia dipandang sebagai model keberhasilan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusif yang efektif mengurangi kesenjangan gender, memungkinkan perempuan berpartisipasi setara dalam pendidikan dan meningkatkan keterlibatan mereka di pasar kerja formal. Sebaliknya, Afghanistan menghadapi tantangan besar yang menghambat kemajuan pendidikan perempuan, termasuk hambatan budaya, agama, politik, dan sosial yang kuat. (Sassi, 2024)

Faktor ekonomi juga berperan dalam menciptakan kesenjangan gender. Keluarga yang berpenghasilan rendah sering kali dihadapkan pada pilihan sulit dalam menyekolahkan anak-anak mereka, dan dalam banyak kasus, anak laki-laki lebih diutamakan dibandingkan anak perempuan, contoh di lingkungan masyarakat kita sering terjadi apabila seorang perempuan telah menyelesaikan pendidikannya di jenjang menengah atas (SMA/ sederajat) maka sebagian dari mereka tidak akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan alasan sebagian orang tua yang tidak mempunyai biaya dan kemudian anaknya akan merantau ke luar kota untuk menjadi ART (Asisten Rumah Tangga). Sebagian kecil juga ada orangtua yang memutuskan menikahkan anak perempuannya, dan kemudian nanti akan menjadi ibu rumah tangga. Hal ini juga merupakan tradisi di lingkungan masyarakat kita, dimana perempuan akan menikah dengan target umur tertentu jika melewati target tersebut maka akan di bilang "tidak laku". Selain itu di lingkungan masyarakat sering juga terdengar istilah "untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi toh ujungnya kedapur juga" istilah ini sering sekali di lontarkan ibu-ibu kepada anak perempuan yang hendak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mungkin dengan di istilah ini banyak perempuan yang lebih memilih langsung menikah saja dan tidak melanjutkan pendidikannya lagi. Faktor sosial dan memiliki peran dalam ketimpangan gender, dimasyarakat yang patriarki perempuan dibatasi dalam memainkan peran di dalam pendidikan.

Ketimpangan gender disebabkan oleh adanya pemahaman masyarakat yang masih minim dan budaya masyarakat yang masih kental. Masyarakat kita masih saja berpegang teguh pada anggapan kuno yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang kuat dan perempuan sebagai sosok yang lemah, meskipun zaman sudah berubah drastis. Bahwa laki-laki tidak boleh mengerjakan tugas perempuan dan sebaliknya. Ketidaksetaraan gender semakin mengakar dalam masyarakat kita sebagai akibat dari persepsi kuno seperti ini. (Ike Hardianan, 2012)

Dampak ketidaksetaraan gender di dunia pendidikan bagi perempuan memperkeruh kemiskinan dimasyarakat, hal ini di karenakan pendidikan yang kurang layak bagi perempuan menyebabkan mereka memiliki pekerjaan dengan gaji rendah. Ketimpangan ini menciptakan rantai kemiskinan yang terus berulang antar generasi, karena anak-anak yang tumbuh di lingkungan kurang sejahtera juga cenderung mengalami keterbatasan serupa. Oleh sebab itu, ketidaksetaraan gender dalam pendidikan tidak bisa dianggap sepele, melainkan harus menjadi perhatian utama dalam upaya pemberantasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki karena kesenjangan gender yang masih terus berkembang, khususnya di negara-negara berpendapatan rendah. Kesenjangan gender yang ada dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya di Indonesia, seharusnya saling terkait. Perempuan merasa bahwa kurangnya pendidikan menghalangi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah¹, Firman², R. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. 3, 2-3.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1638
- Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama" Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki". *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Hidayah, Z. M., & Rahmawati, F. (2020). Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 7, 110-129.
- Hubies, Aida Vitayala S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Ike Hardiana. Implementasi Ketidaksetaraan (Gender). 2012. Di unduh dari: http://ikeherdiana-fpsi.web.unair.ac.id/artikel_detail-63796-Psikologi%20Perempuan
- Implementasi%20Ketidaksetaraan%20(Gender).
- Julianti, A., Ete, E. V., Puspita, E. S. I. M., Sallalu, A. R. H., & Ramadhani, U. E. (2022).
- Ke, J. P., Widiyono, A., Irfana, S., Firdausia, K., & Kunci, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik*

- Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 16(2).
<https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Labiba Sonia¹, Komarudin Sassi². (2024). MENJELAJAHI KESENJANGAN GENDER DALAM PENDIDIKAN: STUDI PERBANDINGAN ANTARA SWEDIA DAN AFGHANISTAN. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4), 218-226.
- Manda, D., & Suardi, S. (2017). Perempuan Maskulin. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.513>
- Moh Rosyid. (2021). Pendidikan Integral Berbasis Karakter. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 250–266.
- Novitasari, N., & Lestari, S. L. (2023). Evaluasi Kesenjangan Gender Dalam Pembangunan
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Telaumbanua, Y., & Marbun, R. C. (2025). KONSEP GENDER: ANTARA KONSTRUKSI SOSIAL DAN BIOLOGIS. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 3(1), 31-34.